

Capres Iran Ini Berjanji Jika Menang Akan Bertemu Biden



Realitarakyat.com – Seorang kandidat presiden Iran mengatakan bersedia bertemu dengan Presiden Amerika Serikat (AS) Joe Biden jika dia memenangkan pemilihan presiden minggu depan, meskipun Amerika perlu mengirim sinyal yang lebih baik dan lebih kuat ke Teheran. Mantan kepala Bank Sentral Iran, Abdolnasser Hemmati, menekankan bahwa kembalinya Amerika ke perjanjian nuklir Iran yang compang-camping adalah kunci untuk setiap kemungkinan hubungan di tengah ketegangan yang lebih luas di Timur Tengah.

“Saya pikir kita belum melihat sesuatu yang serius dari pihak Biden,” kata Hemmati.

“Pertama-tama mereka harus kembali ke (kesepakatan nuklir) yang mereka tarik. Jika kita melihat proses dan kepercayaan diri yang lebih besar, maka kita bisa membicarakannya,” ujarnya kepada The Associated Press, Rabu (9/6/2021).

Berbicara dengan wartawan AP di kantornya di Teheran, Hemmati berulang kali mengatakan bahwa sinyal yang diharapkan Iran dari AS adalah kembalinya Washington ke kesepakatan nuklir.

“Amerika telah mengirim sinyal positif tetapi sinyal itu belum cukup kuat,” ujarnya.

“Jika ada sinyal yang lebih kuat, itu akan mempengaruhi seberapa optimis atau pesimis kita,” sambungnya.

Ditanya tentang apakah Iran akan bersedia menerima pembatasan lebih lanjut, seperti pada program rudal balistiknya untuk mendapatkan keringanan sanksi, Hemmati menegaskan Teheran akan menolak tawaran semacam itu.

“Komitmen nuklir Iran harus berada di dalam kerangka (kesepakatan),” ujarnya.

“Jika tidak, baik pemimpin (tertinggi) maupun presiden tidak akan menerimanya,” tukasnya.

Hemmati (64) adalah salah satu dari tujuh kandidat presiden yang disetujui oleh otoritas Iran untuk mencalonkan diri sebagai presiden dalam pemilihan 18 Juni mendatang di Republik Islam itu.

Jajak pendapat dan analisis menunjukkan dia tertinggal dalam pertarungan di belakang kepala kehakiman garis keras dan calon terdepan Ebrahim Raisi, yang diyakini menjadi favorit Pemimpin Spiritual Tertinggi Iran Ayatollah Ali Khamenei.

Sementara Khamenei memiliki keputusan akhir tentang semua masalah negara, siapa pun yang menjabat sebagai presiden dapat mempengaruhi masalah domestik dan mengatur nada untuk pendekatan Iran yang lebih luas dengan dunia.

Presiden Hassan Rouhani yang akan lengser, seorang ulama yang relatif moderat dalam teokrasi Iran, membantu negaranya mencapai kesepakatan nuklir yang penting dengan kekuatan dunia pada 2015 lalu.

Namun, Rouhani telah berjuang dengan dampak dari keputusan Presiden Donald Trump untuk secara sepihak menarik Amerika dari perjanjian pada tahun 2018.

Itu terlihat menghancurkan sanksi yang menargetkan Iran dan Teheran kemudian meninggalkan semua batasan pada program nuklirnya. Sekarang ia memperkaya uranium dalam jumlah kecil hingga kemurnian 60% — rekor tertinggi, meskipun masih kurang dari tingkat untuk membuat senjata yaitu 90%.(Din)